

## Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah: Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kabila

Melisa Prisilia Abdulrahman<sup>1</sup>, Abd Kadim Masaong<sup>2</sup>, Besse Marhawati<sup>3</sup>, Intan Abdul Razak<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: [melisaprisiliaabdulrahman@gmail.com](mailto:melisaprisiliaabdulrahman@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kabila. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis deskriptif eksplanatori. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan guru di SMA Negeri 1 Kabila sejumlah 70 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Program GLS pada indikator tahap pembiasaan, rata-rata persentase sebesar 81%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaannya berada dalam kategori baik; (2) Implementasi Program GLS pada indikator pengembangan, diperoleh persentase sebesar 84%, yang juga termasuk dalam kategori baik; dan (3) Implementasi Program GLS pada indikator tahap pembelajaran, hanya memperoleh rata-rata presentase sebesar 74 % yang berada dalam kategori kurang baik.

**Kata Kunci:** GLS; Pembiasaan; Pengembangan; Pembelajaran

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program at SMA Negeri 1 Kabila in three key stages: (1) the habituation stage, (2) the development stage, and (3) the learning stage. The research employed a quantitative approach with a descriptive design. The population consisted of all teachers at SMA Negeri 1 Kabila, totaling 70 individuals, all of whom were included as the sample using a saturated sampling technique. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation. The data were then analyzed using descriptive percentage analysis. The results show that: (1) the implementation of GLS at the habituation stage reached an average percentage of 81%, indicating a good level of implementation; (2) the development stage achieved 84%, which also falls into the good category; and (3) the learning stage obtained an average percentage of only 74%, which is considered less satisfactory.*

**Keywords:** GLS; Habituation; Development; Learning

© 2025 Melisa Prisilia Abdulrahman, Abd Kadim Masaong, Besse Marhawati, Intan Abdul Razak  
Under The License CC-BY SA 4.0

### Sejarah Artikel:

Diterima: Januari, 2024

Disetujui: Maret, 2025

Dipublikasi: Juni, 2025

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional.

Dalam konteks implementasi pendidikan di sekolah, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada pengelolaan sistem pendidikan, tetapi juga pada kualitas budaya literasi yang dimiliki oleh warga sekolah, terutama siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik. Literasi, sebagaimana dijelaskan oleh Abidin et al. (2021) merupakan kemampuan memahami, meneliti, serta mengaplikasikan informasi dari teks yang dibaca, yang sangat penting dalam pengembangan kecakapan hidup abad 21. Literasi tidak terbatas pada membaca dan menulis saja, tetapi juga meliputi literasi numerasi, sains, digital, dan lainnya. Antoro (2018) menambahkan, peran tenaga pendidik sangat strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar aktivitas membaca dan menulis menjadi pengalaman yang menyenangkan. Namun pada praktiknya, masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam menerapkan GLS secara optimal.

Program GLS dirancang dengan tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap pembiasaan, yang menekankan rutinitas membaca mandiri; (2) tahap pengembangan, di mana peserta didik mulai menumbuhkan kemampuan merangkum dan merefleksikan hasil bacaannya; dan (3) tahap pembelajaran, yang mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran di kelas. Tahapan ini bertujuan membentuk kebiasaan dan kecakapan literasi peserta didik secara menyeluruh (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Kabila, diketahui bahwa program GLS telah dilaksanakan di sekolah tersebut. Fasilitas seperti perpustakaan dan buku bacaan telah tersedia. Namun, pelaksanaan program ini belum berjalan maksimal. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain: minimnya pembaruan koleksi buku, tidak adanya pustakawan khusus, waktu pelaksanaan yang tidak terjadwal secara konsisten, serta kecenderungan siswa mencari informasi melalui internet ketimbang memanfaatkan perpustakaan. Meskipun demikian, SMA Negeri 1 Kabila pernah

memperoleh penghargaan dalam pelaksanaan GLS, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana program tersebut diimplementasikan dalam konteks sebenarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi GLS di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, namun kajian yang secara spesifik memotret pelaksanaan GLS di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di SMA Negeri 1 Kabila, belum banyak ditemukan. Padahal, pemahaman terhadap pelaksanaan GLS di tingkat SMA sangat penting, mengingat siswa pada jenjang ini diharapkan memiliki literasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan gambaran faktual mengenai sejauh mana implementasi program GLS dijalankan, serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena telah menjalankan program GLS dan relevan dengan fokus kajian.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Kabila, dengan jumlah total sebanyak 70 orang. Karena jumlah populasi tidak terlalu besar, maka digunakan teknik sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) angket, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel 2019.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Implementasi Program GLS Pada Tahap Pembiasaan**

Tahap pembiasaan yaitu kegiatan membiasakan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Dalam pengukuran tahap pembiasaan ini dibutuhkan 7 (tujuh) indikator yang divisualisasikan pada Gambar 1.

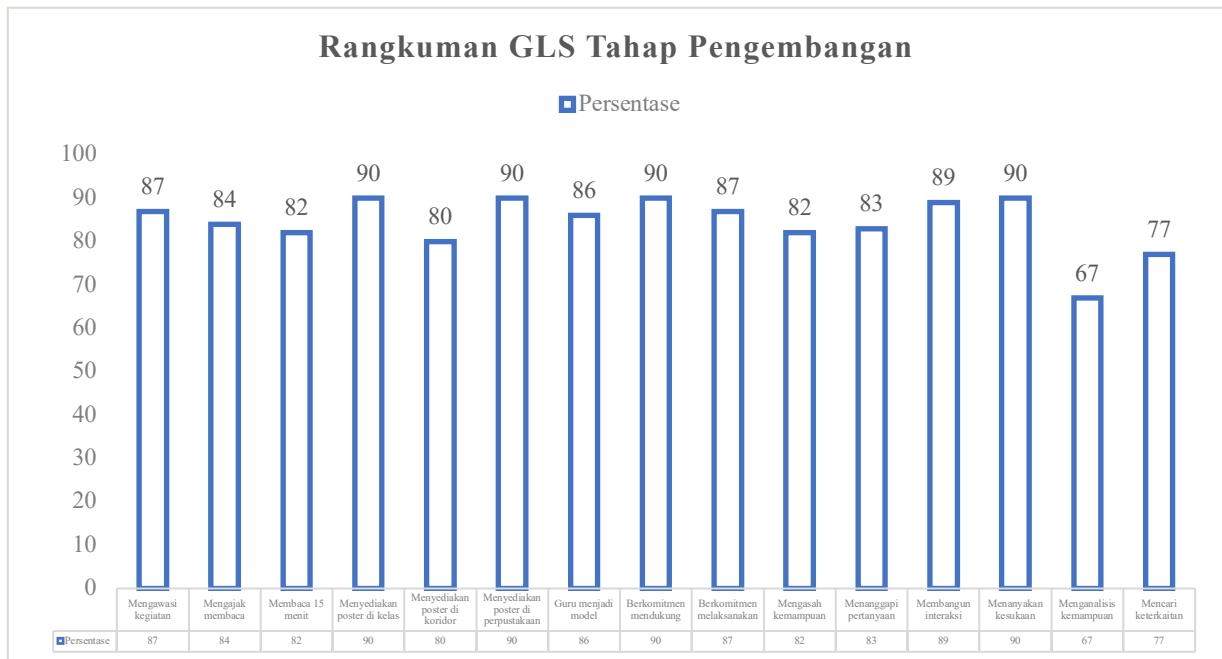


**Gambar 1. Rangkuman Skor GLS Tahap Pembiasaan**

Merujuk pada Gambar tersebut, terlihat beberapa aktivitas yang mendukung Program GLS khususnya pada tahap pembiasaan di lingkungan sekolah. Secara rinci, masing-masing indikator dari skor tertinggi ke terendah diuraikan sebagai berikut. Indikator menyediakan absen menunjukkan angka tertinggi, yaitu 92%, indikator menyediakan bacaan menempati posisi kedua dengan persentase 85%, dan indikator menyediakan buku juga memperoleh angka tinggi, yakni 82%. Selanjutnya, indikator mengarahkan ke perpustakaan dan indikator dilengkapi bacaan lain masing-masing memperoleh skor 79%, indikator mengarahkan siswa memperoleh skor 76%, serta indikator meng-*update* buku, memiliki nilai terendah, yakni 73%. Secara keseluruhan, data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sekolah sudah cukup baik dalam mendukung pelaksanaan GLS, terutama dalam aspek administrasi dan ketersediaan bahan bacaan. Namun demikian, terdapat kekurangan pada aspek pembaruan koleksi buku yang perlu menjadi perhatian utama dalam penguatan literasi siswa.

### **Implementasi Program GLS Pada Tahap Pengembangan**

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Pengukuran tahap pengembangan ini membutuhkan 15 (lima belas) indikator yang divisualisasikan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Rangkuman Skor GLS Tahap Pengembangan**

Berdasarkan Gambar 2, secara umum, Sebagian besar indikator berada di atas 80%, dengan beberapa yang mencapai 90%. Namun, terdapat dua indikator yang terendah, yakni indikator mencari ketertarikan dan indikator menganalisis kemampuan dengan skor hanya 77% dan 67%. Beberapa skor yang mencapai 90% diantaranya indikator menyediakan poster, baik di kelas maupun di perpustakaan, berkomitmen mendukung, dan menanyakan kesukaan membaca. Selanjutnya, indikator dengan rentang 80-an dari tertinggi ke terendah meliputi indikator membangun interaksi dengan skor 89%, indikator berkomitmen melaksanakan dan mengawasi kegiatan masing-masing memperoleh skor 87%, indikator guru menjadi model dengan skor 86%, indikator mengajak membaca dengan skor 84%, indikator menanggapi pertanyaan dengan skor 83%, indikator membaca 15 menit dan mengasah kemampuan sama-sama berada pada skor 82%, sedangkan untuk indikator menyediakan poster di koridor memperoleh skor 80%.

Keseluruhan indikator ini menunjukkan bahwa tahap pengembangan GLS di SMA Negeri 1 Kabila sudah tergolong baik, terutama dari sisi penyediaan media visual serta interaksi guru dan siswa. Artinya, indikator dengan kategori baik hingga sangat baik perlu ditingkatkan sekaligus dipertahankan. Namun, dalam tahap tersebut perlu perhatian khusus pada aspek analisis kemampuan literasi dan pencarian ketertarikan agar program ini bisa berdampak maksimal pada peningkatan literasi siswa.

### Implementasi Program GLS Pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran diukur menggunakan 8 (delapan) indikator yang divisualisasikan pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Rangkuman Skor GLS Tahap Pembelajaran**

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa kegiatan yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran memiliki rentang skor persentase dari 70 hingga 79. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS pada tahap ini tergolong cukup baik namun belum optimal. Secara umum, dari indikator di atas yang memiliki skor tertinggi adalah indikator membaca buku minat khusus dengan skor 79% dan indikator kegiatan non akademik yang mendukung literasi dengan skor 77%. Selanjutnya, pada skor menengah, terdapat beberapa indikator, yakni indikator mendorong siswa membaca dan membaca bersama dengan skor sama-sama 75%, serta indikator menggunakan audiovisual dengan skor 72%. Pada indikator terendah dengan skor masing-masing 70% diperoleh indikator membaca buku kegemaran, mengaitkan buku dengan pembelajaran, dan menggunakan strategi pembelajaran literasi.

Pelaksanaan GLS pada tahap pembelajaran di SMA Negeri 1 Kabila sudah berada dalam kategori cukup baik, terutama dalam hal memberikan kebebasan siswa memilih bacaan berdasarkan minat. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih lemah, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Hal ini tentu menjadi catatan penting agar literasi benar terintegrasi dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan terpisah dari proses pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Program GLS Pada Tahap Pembiasaan**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya sebatas kegiatan membaca buku, tetapi juga diterapkan melalui integrasi dalam kurikulum, salah satunya melalui program wajib baca yang mengacu pada pedoman pelaksanaan GLS. Sejak jenjang sekolah dasar, peserta didik dibimbing untuk membaca dengan benar dan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Dalam kegiatan membaca, konsentrasi penuh sangat dibutuhkan agar informasi yang disampaikan melalui tulisan dapat dipahami secara optimal. Membaca merupakan proses untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengajarkan keterampilan membaca secara efektif agar peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mencerna informasi yang diperoleh dari teks secara baik.

Tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca secara rutin di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, siswa diajak membaca buku non-pelajaran sesuai minatnya dalam suasana santai tanpa beban tugas. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun minat baca sejak dini dan menjadikan membaca sebagai aktivitas menyenangkan. Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa buku bacaan yang digunakan tidak harus dari sekolah, siswa boleh membawa sendiri, dan kegiatan membaca tidak disertai tugas rangkuman atau hafalan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Ortlieb (2010) yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca 15 menit setiap hari secara bergiliran meningkatkan antusiasme siswa terhadap literasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jannah et al. (2022) yang menemukan bahwa pembiasaan membaca secara konsisten mampu meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut, kebiasaan membaca yang diterapkan dalam suasana santai terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan literasi.

Di SMA Negeri 1 Kabila, pelaksanaan tahap pembiasaan didukung oleh fasilitas perpustakaan yang memadai, koleksi bacaan variatif, serta lingkungan yang nyaman. Namun demikian, pelaksanaan GLS tahap pembiasaan di tingkat SMA masih menghadapi beberapa tantangan. Simabur (2022) mencatat bahwa di banyak sekolah menengah atas, pelaksanaan literasi masih kurang konsisten akibat keterbatasan sumber daya seperti pustakawan khusus dan bahan bacaan yang belum diperbarui secara berkala. Sementara itu, Diana & Juairiah (2022) juga menekankan bahwa kendala internal seperti rendahnya kesadaran literasi di kalangan siswa maupun guru menjadi hambatan dalam optimalisasi GLS. Oleh karena itu,

tahap pembiasaan perlu terus ditingkatkan melalui pendekatan berkelanjutan, baik dari sisi fasilitas maupun peran aktif guru dalam membimbing dan membangun budaya membaca yang berkelanjutan.

### **Implementasi Program GLS Pada Tahap Pengembangan**

Literasi merupakan keterampilan penting yang mendukung keberhasilan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Budaya literasi yang ditanamkan sejak dini berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menulis, dan berkomunikasi. Pada tahap pengembangan, kegiatan literasi diarahkan untuk memperluas pengalaman membaca dan menulis peserta didik. Salah satu bentuk pengembangan adalah penyediaan sudut baca kelas, penataan perpustakaan mini, serta pelaksanaan membaca 15 menit dengan berbagai metode seperti membaca nyaring di kelas rendah dan membaca senyap di kelas tinggi.

Abidin et al. (2021) menyatakan bahwa kelas yang berbasis literasi akan mendorong diskusi aktif tentang buku, yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Hakim & Arief (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dan menulis secara rutin meningkatkan kemampuan ekspresi lisan dan tulisan siswa. Di samping itu, Jannah et al. (2022) juga menyatakan bahwa tahap pengembangan sangat penting untuk memperkuat kebiasaan membaca yang sudah ditanamkan pada tahap pembiasaan sebelumnya.

Namun, seperti dikemukakan oleh Diana & Juairiah (2022), pelaksanaan GLS sering kali masih bergantung pada inisiatif guru dan belum sepenuhnya terstruktur. Penelitian Hidayat & Nafisah (2023) mencatat bahwa pengembangan literasi di beberapa sekolah belum sepenuhnya mengacu pada pedoman Gerakan Literasi Sekolah, sehingga program berjalan kurang maksimal. Oleh karena itu, tahap pengembangan perlu didukung dengan perencanaan yang matang, pelibatan semua pihak sekolah, serta pemanfaatan sarana baca yang efektif.

### **Implementasi Program GLS Pada Tahap Pembelajaran**

Tahap pembelajaran dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami teks, berpikir kritis, serta mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tertulis. Pada tahap ini, kegiatan literasi mulai dihubungkan langsung dengan pelajaran di kelas, sehingga, ada tuntutan akademik yang lebih tinggi dibanding tahap pembiasaan dan pengembangan. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan tahap pembelajaran belum berjalan optimal. Beberapa faktor penyebab rendahnya

hasil pada tahap ini antara lain belum semua guru mengintegrasikan literasi ke dalam proses belajar secara sistematis, kurangnya bahan ajar literasi yang relevan dengan kurikulum, serta minimnya pelatihan bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran berbasis literasi.

Penelitian Wulandari (2017) menyebutkan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada keterlibatan guru, dukungan sarana, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Sayangnya, beberapa hambatan juga ditemukan seperti guru yang belum memahami prosedur program, kurangnya buku bacaan yang menarik, serta belum adanya evaluasi rutin terhadap pelaksanaan literasi. Hal serupa disampaikan oleh Hidayat & Nafisah (2023) yang menemukan bahwa masih banyak sekolah yang belum menyesuaikan pelaksanaan GLS tahap pembelajaran dengan desain induk program yang dikeluarkan Kemendikbud.

Di sisi lain, penelitian Jannah et al. (2022) menunjukkan bahwa tahap pembelajaran justru menjadi titik penting dalam memperkuat keterampilan literasi siswa secara menyeluruh, terutama saat diintegrasikan dengan kegiatan menulis, berdiskusi, dan membaca kritis. Diana & Juairiah (2022) juga mencatat bahwa meskipun banyak sekolah telah melaksanakan GLS, tantangan pada tahap pembelajaran justru paling sulit karena membutuhkan dukungan berkelanjutan dari guru. Sebagai solusi, sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru mengenai pembelajaran berbasis literasi, memperbanyak bahan ajar yang mendukung pemahaman kritis, serta memperkuat supervisi dan evaluasi program. Hal ini sejalan dengan saran Simabur (2022) dan Sutriyanti & Dharmawan (2021), yang menekankan pentingnya keterpaduan kebijakan, dukungan kepala sekolah, dan pengawasan pelaksanaan GLS agar berjalan konsisten di seluruh jenjang pendidikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo menunjukkan hasil yang bervariasi pada setiap tahap pelaksanaannya. Pada indikator tahap pembiasaan, pelaksanaan program berada dalam kategori baik, yang berarti kegiatan membaca rutin telah diterapkan secara konsisten untuk membentuk kebiasaan literasi di kalangan siswa. Selanjutnya, pada indikator tahap pengembangan, implementasinya juga termasuk dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memperluas cakupan literasi melalui kegiatan kreatif, penyediaan fasilitas baca, dan pelibatan warga sekolah. Namun, pada indikator tahap pembelajaran, pelaksanaan program masih berada pada kategori kurang baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran formal masih belum optimal.

## REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Antoro, B. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diana, D., & Juairiah, J. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal El-Pustaka*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i1.12060>
- Hakim, T., & Arief, E. (2023). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banuhampu. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.21>
- Hidaya, A. S., & Nafisah, S. (2023). Analisis Kesesuaian Implementasi Program Gerakan Literasi Di Sekolah Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Blitar). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(2). <https://doi.org/10.14421/fhrs.2022.172.164-198>
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3). <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364>
- Ortlieb, E. T. (2010). Beyond Just Books: Sparking Children's Interest in Reading. *International Journal of Education*, 2(2). <https://doi.org/10.5296/ije.v2i2.539>
- Simabur, L. A. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tingkat SMA di Kota Tidore Kepulauan. *JPALG*, 6(1).
- Sutriyanti, N. K., & Dharmawan, I. M. (2021). Mengidentifikasi Kendala Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Pengembangan Mutu Budaya Literasi Di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1). <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i1.1984>
- Wulandari, R. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP 5 Malang*. Universitas Negeri Malang.